

**PENYAJIAN PAKELIRAN WAYANG LAKON DRUPADI DEWI BUMI
KARYA KI KASIDI HADIPRAYITNO**

**JURNAL TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN**



Oleh

**Antonia Andriani
1310118016**

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK

Pakeliran wayang yang ada sampai saat ini merupakan usaha dari para dalang dan pecinta wayang yang ingin selalu menjaga eksistensi wayang seiring dengan perkembangan jaman yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari cara penyajian pertunjukan wayang hingga durasi waktu yang lebih singkat menyesuaikan dengan kebutuhan. Lakon Drupadi Dewi Bumi menjadi salah satu contoh perubahan dan perkembangan wayang dari segi cerita dan waktu pertunjukannya. Penyajian pakeliran ini tidak meninggalkan struktur pementasan lakon wayang kulit purwa berdasarkan tradisi pewayangan Yogyakarta. Tokoh Drupadi dipilih karena selama ini lakon wayang didominasi oleh lakon laki-laki, tetapi dengan berkembangnya cerita lakon carangan, tokoh perempuan dapat diangkat menjadi lakon pertunjukan wayang. Nilai dan pesan yang ingin disampaikan dalam lakon ini adalah tentang kesetiaan seorang Dewi Drupadi dalam perjalanan hidupnya mendampingi Puntadewa sebagai suaminya.

Kata kunci : Drupadi, Struktur wayang, Kesetiaan

Pendahuluan

Pertunjukan wayang kulit masih tetap eksis dan menjadi kesenian yang sangat digemari masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Di saat berbagai kesenian tradisi berkompetisi dengan kemajuan teknologi, serta perubahan pola pikir masyarakat yang berlangsung cepat, wayang kulit justru semakin mampu memantapkan dirinya sebagai salah satu tontonan atau media hiburan yang masih eksis di tengah masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan seni pertunjukan wayang yang tidak hanya berpijak dari pengembangan seni tradisi pertunjukan wayang konvensional namun juga yang bersifat kontemporer. Perkembangan wayang sudah dilakukan oleh para seniman dalang jaman dulu dalam rangka beradaptasi dengan jamannya. Perubahan-perubahan dan penyempurnaan garap maupun bentuk wayang terus terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Artinya, para dalang mampu menjawab tuntutan

perkembangan zaman beserta kebutuhan masyarakatnya dengan menyajikan karya-karya yang lebih berkembang dan variatif dengan tetap berpegang pada konsep etika dan estetika.

Garap pertunjukan wayang kontemporer ditunjukkan dengan munculnya berbagai seni pertunjukan wayang yang berbasis multimedia, beberapa contoh pertunjukan tersebut adalah wayang *Hiphop*, bioskop wayang, dan wayang Kampung Sebelah. Adaptasi perkembangan cerita wayang dan perkembangan teknologi seperti beberapa contoh yang telah disebutkan menunjukkan bahwa hal itu bukan menjadi batu sandungan pakeliran wayang, tetapi justru membantu mendukung perkembangan wayang dan menunjukkan bahwa pergeseran selera publik berlangsung mulus sehingga pertunjukan wayang tetap diterima oleh masyarakat (Kasidi, 1998: V).

Sesuai dengan perkembangannya, pertunjukan wayang konvensional juga mengalami banyak perubahan baik dari gaya penampilannya maupun durasi waktu pertunjukan. Berbagai faktor yang mengakibatkan perubahannya antara lain yaitu faktor kultur masyarakat penikmatnya dan juga kebutuhan dalang supaya laku di pasaran dan banyak *job* pementasan yang didapatkan. Di era tahun 1980 pertunjukan wayang kulit yang dulunya dipentaskan selama 9 jam mulai dari jam 21.00 hingga 06.00, namun sekarang karena perubahan kultur masyarakat setempat pertunjukan wayang diharuskan selesai sebelum Adzan Subuh yaitu jam 04.00. Hal ini dimaksudkan supaya tidak mengganggu jalannya ibadah solat subuh yang dilakukan masyarakat. Perubahan waktu pertunjukan wayang juga terjadi di salah satu stasiun Televisi TV ONE dalam acara Indonesia Lawyers Club dengan dalang Ki Sujiwateja yang membawakan pertunjukan wayang dengan lakon yang tidak lazim dilakukan dalam pakeliran tradisi Mahabarata ataupun Ramayana, dan dengan durasi yang hanya 5 menit. Perkembangan dan perubahan pertunjukan wayang semua ini merupakan wujud upaya dan kesetiaan para seniman dalang dan pecinta wayang kulit untuk menumbuhkembangkan pertunjukan wayang dan menjaga eksistensi di tengah masyarakat.

Pertunjukan wayang memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai “*tontonan, tatanan, dan tuntunan*”. Wayang sebagai *tontonan* adalah wayang mampu

menjadi media hiburan bagi masyarakat. Salah satu contoh selain menampilkan cerita wayang, disaat tertentu pertunjukan wayang menampilkan berbagai adegan seperti adegan limbukan dan gara-gara, yang didalamnya memuat adegan lucu-lucuan dan juga menampilkan *gendhing-gendhing* dolanan yang sifatnya mampu menghibur penikmatnya. Wayang sebagai *tatanan* adalah merupakan pertunjukan yang didalamnya memaparkan sebuah tatanan yang sangat relevan bagi masyarakat yang menganut budaya Jawa khususnya. Berbagai aturan tersebut seperti memaparkan budaya kerajaan beserta ungah ungguhnya, mulai tokoh wayang dari *lampah dodok*, melakukan *sembah* pada tokoh raja sampai penggunaan bahasanya yang disampaikan melalui dialog antara tokoh wayang satu dengan yang lain. Pertunjukan wayang juga menjelaskan berbagai formasi perang yang sangat berguna bagi kemiliteran seperti gelar perang cakrabioha, sapit urang, yang semuanya merupakan tatanan yang sangat relevan bagi masyarakat. Fungsi wayang sebagai *tuntunan* adalah pertunjukan wayang yang memuat nasehat-nasehat serta ajaran yang berguna bagi masyarakat. Nasehat-nasehat ini biasanya dimunculkan dalam adegan pendeta dengan murid, Semar dengan kesatriya yang biasanya dikenal dengan istilah *wejangan*. Dalam era pemerintahan orde baru wayang digunakan sebagai sarana penerangan, pendidikan, untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat sekaligus memperkaya nilai kemanusiaan (Kasidi 2004: 1). Selain itu, saat ini wayang juga digunakan sebagai pendidikan karakter bangsa dan masuk di *dalam* kurikulum pendidikan khususnya di daerah Yogyakarta.

Struktur pakeliran *wetah* gaya Yogyakarta ini sudah jarang diterapkan oleh para dalang khususnya dalang muda, hal ini dikarenakan dalang muda saat ini cenderung menonjolkan sisi tontonan dan mengikuti keinginan pasar masyarakat. Bahkan tidak sedikit dalang yang menggunakan bintang tamu contohnya seperti *dagelan*, penyanyi atau campursari yang setiap penampilannya memakan waktu yang sangat panjang. Model pakeliran ini tentunya sangat sulit untuk memakai struktur pakeliran *wetah* dalam pertunjukan wayang sehingga membuat nilai-nilai dan inti pokok cerita tidak tersampaikan dengan jelas. Pemikiran ini tentunya

membuat fungsi wayang sebagai *tontonan*, *tatanan* dan *tuntunan* menjadi tidak seimbang karena lebih dominan *tontonan* saja.

Pemaparan berbagai perkembangan dan realita pertunjukan wayang di atas, memantik adrenalin dan inspirasi penulis untuk menggarap dan menyajikan suatu pertunjukan atau perancangan pakeliran wayang tertentu, maka dengan itulah dalam kesempatan ini akan dicoba mengangkat salah satu tokoh wayang sebagai objek perancangan dalam bentuk komposisi garapan pertunjukan wayang mengangkat tokoh Drupadi berdasarkan buku yang sudah ada berjudul *Drupadi Dewi Bumi* karya Ki Kasidi Hadiprayitno. Setelah memahami buku ini, perancang tertarik menyajikan naskah yang ada di dalam buku tersebut. Mengangkat satu tokoh wayang dalam garapan wayang adalah sesuatu yang menarik, sebab perhatian akan tertuju kepada perjuangan hidup, karakter, keberhasilan, bahkan kesengsaraan dalam hidupnya untuk merengkuh cita-cita hidup seorang tokoh yang dijadikan fokus garapan (Kasidi, 2014: 5).

Menurut Kasidi dalam bukunya, konsep *Drupadi Dewi Bumi* termasuk dalam bagian cerita mitos dalam pertanian yaitu tentang kesuburan tanaman padi, sehingga keberadaannya disejajarkan dengan dewi padi atau dewi Sri. *Drupadi* disebut juga sebagai *pativrata* 'kesetiaan wanita utama kepada suaminya' (Kasidi, 2014: 65). Cerita *Dewi Drupadi* ini sangat menarik untuk digarap kembali supaya tematik cerita dapat disampaikan dan mudah dipahami masyarakat penikmatnya. Selain itu menurut perancang tokoh wayang lebih didominasi oleh tokoh laki-laki dibanding dengan perempuan, hal ini tentunya membuat peluang penggarapan tokoh laki-laki lebih banyak daripada tokoh wanita. Tujuan dari perancangan ini selain ingin menampilkan sosok *Drupadi* sebagai lakon wanita, perancang ingin menyampaikan pesan dan nilai-nilai dari Lakon *Drupadi Dewi Bumi*. Pokok permasalahannya adalah: apa saja yang dilakukan *Drupadi* untuk menunjukkan bentuk kesetiannya kepada *pandawa* sebagai suaminya? Keberadaan karakter tokoh *Drupadi* akan terungkap dalam perjalanan kisah kehidupannya, berikut nilai-nilai moralitas yang berguna bagi kehidupan kebanyakan wanita-wanita pada dunia realitas

Pembahasan

Lakon atau yang bisa juga disebut dengan istilah drama adalah karangan yang tertulis dalam bentuk drama yang mempunyai maksud untuk dipentaskan (Satoto, 1985 : 13), dan struktur dalam ilmu kesusastraan merupakan bangunan yang terdiri dari susunan berbagai macam unsur menjadi satu kerangka bangunan. Pengertian struktur tersebut membuat kita dapat melihat karya sastra dari pandangan struktural, yaitu sebuah karya yang setiap unsur didalamnya saling berkaitan untuk menjadi satu keutuhan karya sastra. Setiap unsur itu memiliki fungsi yang sama penting dan sama kuatnya, dan tidak ada yang kedudukannya lebih tinggi, sehingga keterkaitan inilah yang akhirnya membuat suatu karya sastra berhasil atau tidak. Setiap cerita lakon wayang terdiri dari 3 jalinan unsur yang saling berkaitan. Unsur struktur yang terdapat dalam sebuah karya sastra lakon wayang akan dibahas dalam bab ini, yaitu meliputi : (1) Tema, (2) Fakta-fakta cerita, (3) Alat-alat penceritaan. Fakta-fakta teks cerita itu sendiri mencakup tokoh, alur dan latar. Alat pencerita mencakup sudut pandang, simbol dan teknik penceritaan.

Setiap pertunjukan wayang banyak menyajikan perjalanan hidup tokoh-tokohnya, yang terbagi dalam pembabagan penyajian cerita lakon wayang serta instrumen *gendhing-gendhing* iringannya. Terdapat tiga pentahapan hidup sesuai dengan filosofi *trisalokantara* yaitu berupa jagad *purwa*, *madya*, dan *wasana* “awal, tengah, dan akhir”. Pentahapan itu dapat kita lihat pada pembagian *pathet* yang terdiri atas *Nem*, *Sanga*, *Manyura*. (Kasidi, 1995: 103-120).

Ada pun penyajian lakon juga menyiratkan tiga tahapan perjalanan kehidupan tokoh-tokohnya, yaitu kelahiran, masa dewasa, dan kematian. Semua yang terjadi tidak lepas dari peran dalang yang tetap menyampaikan budi pekerti luhur sebagai manusia. Kehidupan nyata masyarakat pendukung dan pecinta budaya wayang juga berperan penting dalam menumbuhkan kembangkan nilai moral yang disampaikan dalam pertunjukan wayang. Cerminan pertunjukan adalah kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakatnya sendiri, sehingga dapat dinyatakan wayang sebagai salah satu unsur kebudayaan yang merupakan ciptaan

manusia, yang akhirnya hingga saat ini wayang sangat populer bukan hanya di masyarakat Jawa, tetapi mencakup masyarakat Indonesia pada umumnya.

Diawali dengan dicabutnya Gunungan dari tengah kelir, dan diiringi *gending Ayak-ayak Karawitan Slendro Pathet Nem*, menunjukkan dimulainya kehidupan baru dengan munculnya wayang *emban* dari sisi kanan kelir sebagai lambang nyai dukun yang membantu kelahiran seorang anak. Kemudian masuk dari sisi kanan kelir seorang raja yang duduk diatas singgasananya. Dalang mulai melantunkan *janturan*, yang berisi doa untuk memohon agar selama pementasan dapat berjalan lancar dan dijauhkan dari malapetaka. Setelah selesai mengucapkan bacaan itu, iringan masuk Karawitan secara berturut-turut dalang mengisahkan kewibawaan sebuah negara yang besar, aman, tentram, makmur, serta seluruh kebaikan dan keluhuran budi sang raja, serta seluruh kehebatan prajuritnya.

Masuk adegan berikutnya sudah terlihat konflik persoalan kehidupan antar tokoh dalam setiap adegan, yang selanjutnya akan terjadi pertempuran. Perang itu akan terjadi dalam setiap adegan yang terdapat dalam tujuh jejeran di pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta. Sampai akhirnya dalam adegan *gara-gara* seorang tokoh mengalami masa pancaroba perubahan cara berpikir dan berperilaku. *Gara-gara* adalah perubahan yang tampak dalam pola iringan sebagai tanda peralihan *Pathet Nem* ke *Pathet Sanga*. *Pathet Sanga* ini merupakan lambang dari perjalanan meraih karir baru pada tahap awal sampai dengan menjelang perubahan *pathet* berikutnya. Ketika seseorang akan berkembang menuju kedewasaan, harus melewati suatu pembelajaran dari seorang guru sejati. Dalam tahap terakhir yaitu berada di rangkaian *Pathet Manyura*, yaitu perjalanan hidup seseorang yang telah sampai pada kedewasaan, sehingga mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada, termasuk mengalahkan musuh-musuhnya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa setiap penyajian wayang kulit purwa mengandung filosofi-filosofi secara tersirat. Tidak sedikit orang yang mengira hal itu dianggap sebagai nilai-nilai pokok dalam dunia pedalangan, sehingga menjadi hal yang baku dan harus dilestarikan. Tetapi sekarang ini, penyampaian pesan-pesan moral tidak dapat langsung dipahami oleh penonton akibat terjadinya pergeseran cara pandang, perbedaan secara sosiologis, dan kepentingan lain yang

membuat pembahasan dalam pertunjukan wayang tidak sesuai dengan aturannya, bahkan bahasa yang digunakan sudah mulai beralih ke bahasa Indonesia, dan beberapa bahasa asing lainnya.

Deskripsi Lakon Drupadi Dewi Bumi

Buku ini berjudul *Mitos Drupadi Dewi Bumi dan Kesuburan (Dasar-dasar Perancangan Karya Seni Pedalangan)* karya Prof. Dr. Kasidi, M.Hum., yang diterbitkan oleh Badan Penerbit ISI Yogyakarta pada tahun 2014. Ki Kasidi yang menjadi penulis buku ini adalah anak dari Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermomanggolo almarhum, salah satu dalang terkenal. Dilahirkan di Bantul Yogyakarta pada tanggal 28 Mei 1959, Ki Kasidi memiliki kemampuan mendalang turun temurun dari orang tuanya, dan saat ini menjadi dosen tetap di Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia dan sekarang sudah diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Pedalangan. Kunjungan di beberapa negara juga diikuti dalam rangka pementasan dan seminar wayang, seperti di Inggris, India, Austria, dan Italy. Selain sebagai guru dan seorang dalang, beliau juga menjadi peneliti dan penulis buku tentang filsafat, wayang dan seni, beberapa penelitian dan penulisan yang pernah dilakukan antara lain seperti *Mitos Drupadi Dewi Bumi dan Kesubura (2014)*, *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit (1998)*, *Filosofi Wayang (2003)*, *Ragam Lakon Dalam Sastra Pewayangan (1988)*, dan masih banyak lagi.

Bagian ini memberikan gambaran secara umum tentang kisah Drupadi Dewi Bumi. Diawali dengan adegan *flashback* yaitu ketika Korawa dan Pandawa menyerang kerajaan Pancala di bawah komando Pendeta Durna. Dengan kemampuan yang dimiliki Korawa dan Pandawa maka dengan mudah Pancala dapat ditaklukkan dan Prabu Drupada ditangkap dan dihadapkan kepada Pendeta Durna. Dendam yang dimiliki Pendeta Durna akhirnya tersampaikan, lalu ia meminta separuh wilayah Pancala sebagai daerah kekuasaannya yang disebut

Sokalima. Prabu Drupada dengan berat hati memberikan Sokalima yang dirampas oleh Pendeta Durna.

Prabu Drupada di Kerajaan Pancala sedang berkumpul bersama dengan Trusthajumena dan Patih Jayasemedi. Drupada mengungkapkan kebingungannya tentang banyaknya raja dan pangeran dari berbagai negeri yang berkumpul untuk bisa mempersunting Dewi Drupadi, putri sulung Prabu Drupada yang terkenal dengan kecantikannya. Trusthajumena mengusulkan kepada ayahnya untuk mengadakan sayembara yaitu lomba memanah. Barang siapa yang berhasil memanah dengan busur pusaka dari Pancala serta memanahkan ke sarang burung dan tepat mengenai burung yang ada di dalamnya, maka orang tersebut berhak menjadi suami terpilih Dewi Drupadi. Akhirnya Prabu Drupada setuju dengan usul dari putranya itu, lalu meminta Trusthajumena untuk segera mempersiapkan sayembara dan mengumumkannya kepada seluruh raja dan pangeran di seluruh negeri.

Para raja dan pangeran sudah berkumpul di tempat sayembara, termasuk Prabu Duryudana bersama-sama para Korawa. Sementara Prabu Drupada bersama putrinya yaitu Dewi Drupadi duduk di panggung kehormatan tempat tertinggi. Drupadi menyapa mereka semua yang hadir sambil melambaikan tangan, sehingga mereka menyambutnya dengan sorak gegap gempita. Kemudian dimulailah sayembara itu, semua raja mendapatkan gilirannya, tetapi tidak satupun yang berhasil mengangkat busur itu karena sangat berat. Tiba-tiba muncullah seorang kesatria muda yang gagah perkasa bernama Karna maju ke medan sayembara. Ternyata kesatria muda itu berhasil mengangkat busur yang sangat berat, namun sebelum kesatria itu memasang panahnya, Dewi Drupadi dengan kerasnya berkata bahwa kesatria muda yang bernama Karna tidak boleh mengikuti sayembara karena hanya seorang sudra. Lalu Karna meninggalkan medan sayembara sambil menanggung malu dan marah karena sudah dipermalukan oleh Dewi Drupadi

Kemudian muncullah seorang Brahmana berjubah putih ke tengah medan sayembara, dengan mudahnya ia mengangkat busur lalu memanahkannya ke arah sarang burung. Seketika para raja pun memprotes raja Pancala karena sayembara

itu hanya bisa diikuti oleh para bangsawan. Lalu Brahmana itu membuka jubahnya dan terlihatlah bahwa ia adalah Arjuna putra bangsawan Hastina. Akhirnya Prabu Drupada mempersilahkan Arjuna untuk melamar dan membawa Dewi Drupadi meninggalkan Pancala.

Dikisahkan Dewi Kunti yang berada dirumah sedang melakukan aktifitasnya menyiapkan makanan bagi anak-anaknya. Datanglah Arjuna bersama dengan Drupadi. Tanpa melihat Arjuna, Dewi Kunti langsung mengatakan padanya untuk membagikan hasil kerjanya kepada saudara-saudaranya. Mendengar perkataan Kunti, akhirnya Arjuna dan Drupadi mengikuti apa yang dikatakan sang ibu dengan ikhlas hati. Drupadi akhirnya hanya menikah dengan Puntadewa yang merupakan anak tertua, karena paham poliandri dalam budaya Jawa khususnya dianggap tidak baik dan tidak cocok, sehingga untuk menghindari hal terserbut kisahnya menjadi berbeda yakni bersuamikan satu orang diberi nama Pancawala (EWI, 1999: 475).

Suatu ketika Duryudana yang memiliki rasa dendam kepada Drupadi karena pernah dipermalukan dan rasa iri dengan semua yang dimiliki Pandawa, ingin merebut negara Amarta serta Batanakawarsa. Ia dibantu oleh sengkuni memiliki rencana untuk menjebak para Pandawa dalam sebuah permainan dadu. Sengkuni yang terkenal julid dan piawai memainkan dadu mulai menerapkan tipu muslihatnya untuk mencurangi para Pandawa. Maka diundanglah Pandawa ke Hastina dalam pesta perayaan ulang tahun Duryudana, lalu dimulailah permainan dadu itu. Puntadewa yang beralasan tidak suka menolak keinginan orang lain, tidak kuasa meladeni kehebatan Sengkuni hingga habislah seluruh kerajaan Amarta sebagai taruhannya, hingga adik-adiknya pun dipertaruhkan termasuk dirinya. Dewi Drupadi menjadi yang paling akhir untuk dipertaruhkan, dan akibatnya luar biasa, Pandawa kehilangan semua yang dimilikinya termasuk nyawa sendiri dan istri.

Duryudana dan Dursasana menunjukkan perlakuan yang tidak senonoh terhadap Drupadi. Dursasana berusaha menelanjangi Drupadi dengan sangat beringas, untunghlah karena pertolongan Batara Wisnu akhirnya tubuh Drupadi tetap terlindungi dengan kain baru yang muncul secara gaib, sehingga Dursasana

kehabisan nafas dan kelelahan sendiri. Seketika itu juga Dewi Drupadi bersumpah tidak akan menyanggul rambutya sebelum berkeramas dengan darah Dursasana. Setelah pesta itu berakhir dengan kekalahan yang diterima Pandawa, akhirnya mereka diusir dari istana Amarta untuk menjalani hidup di hutan selama 13 tahun, ditambah satu tahun harus menyamar dan jika dalam penyamarannya dapat dikenali oleh Kurawa, maka mereka harus kembali menjadi orang buangan 13 tahun lagi. Drupadi dengan setia mengikuti Pandawa menjalani hukuman itu.

Tahun terakhir para Pandawa dan Drupadi mengabdikan diri di Wiratha dengan tetap menyamar sebagai Tanda Wijakangka, Balawa, Kedi Wrihatnala, Tantripala, Damadanti, dan seorang bernama Salindri. Penyamaran mereka berhasil karena tidak ada seorangpun yang menyadari keberadaan mereka di Wiratha, hingga suatu saat Duryudana dan sengkuni ingin menaklukkan kerajaan itu dibantu oleh segenap senapati Hastina seperti Bhisma, Druna, Salya, Karna, dan sebagainya dengan penuh kekuatan. Serangan itu berhasil memporakporandakan Wiratha sampai akhirnya Matswapati tertangkap, tetapi Balawa berhasil membebaskan Matswapati. Sementara itu segenap Kurawa berhasil dikalahkan oleh Kedi Wrihatnala, dan akhirnya Wiratha terbebas dari serangan musuh. Ketika sang maharaja Matswapati mengetahui bahwa kebebasan Wiratha dari serangan musuh itu berkat bantuan para Pandawa, ia berjanji akan membantu merebut kembali Amarta dan Hastina dari tangan Kurawa dan sekutunya.

Empat belas tahun Pandawa berhasil melewati saat-saat itu tanpa terbongkar penyamarannya oleh Kurawa, tetapi karena sikap Kurawa yang ingkar janji atas kesepakatan bersama maka terjadilah perang Bharatayuda. Dursasana berhasil dikalahkan secara mengenaskan oleh Bhima saat berperang di tepian sungai Cingcinggoling. Akhirnya sumpah yang diucapkan oleh Drupadi dalam permainan dadu bisa menjadi nyata. Drupadi bisa berkeramas dengan darah Dursasana di tepian sungai Gangga

Penutup

Berdasarkan paparan terdahulu, lakon ini menceritakan tentang sepenggal perjalanan hidup Dewi Drupadi bersama para Pandawa. Kesetiaan Drupadi ditunjukkan dengan keberadaannya dalam setiap kesulitan yang harus dihadapi oleh suaminya yang dalam hal tradisi Jawa hanya dipersunting oleh Puntadewa sebagai saudara tertua, karena dalam tradisi Jawa tidak mengenal poliandri. Pesan moral yang dapat diambil adalah tentang kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Kesetiaan adalah sesuatu yang mahal bagi seorang wanita, karena itu merupakan nilai yang sangat dalam bagi keberadaan seorang wanita. Keberadaan Dewi Drupadi juga merupakan lambang kesuburan tanah dan lingkungan yang disejajarkan dengan Dewi Sri dalam ritus padi di nusantara, khususnya di Jawa.

Dendam kesumat sesungguhnya merupakan hal yang tidak baik dipikirkan oleh manusia, karena akan melahirkan pertikaian dan perpecahan. Sebagaimana terlihat dalam flashback kisah Drupada dan Durna, dan beberapa tokoh yang saling menyimpan dendam. Hal ini menjadi penting dalam kehidupan nyata, karena sesungguhnya memaafkan dan dimaafkan adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus kita ingat dan kita lakukan, sehingga perdamaian tetap terjalin walaupun permasalahan pernah terjadi.

KEPUSTAKAAN

- Fani, Rickyansyah. 2016. “*Ramabargawa*”, (Tugas Akhir Program S-1 Seni Pedalangan). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Groenendael, Victoria M. Clara van., 1987, *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta: Grafiti.
- Haryanto, 1988. *Pratiwimba Adhiluhung*, Jakarta: Djambatan.
- Kasidi, Hadiprayitna. 1995. *Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi: Suntingan Teks dan Analisis Struktural*. Thesis S-2 Fakultas Pasca Sarjana UGM (belum diterbitkan Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.)
- _____, 1998. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- _____, 2014. *Mitos Drupadi Dewi Bumi dan Kesuburan (Dasar-dasar Perancangan Karya Seni Pedalangan)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- _____, 2017. *Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Joko, Laras Maya. 2018. “*Lakon Brubuh Maespati*”, (Tugas Akhir Program S-1 Seni Pedalangan), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mudjanattistomo, dkk. 1997. *Pedhalangan Ngayogyakarta*, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Nojowirangka, Atmatjendana. 1958. *Serat Tuntunan Pedhalangan, Djilid I*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta Djawatan Kebudayaan, Kementrian P.P.dan K.
- Sri, Mulyono. 1987. *Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: P.T. Gunung Agung
- Soediro, Satoto. 1985, *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatik*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.